

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam menggarap penelitian ini ialah penelitian lapangan, dengan kata lain *field research*, sedangkan metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana diketahui bahwa deskriptif adalah penelitian suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran atau suatu kasus peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹

Uraian tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa metode deskriptif merupakan sebuah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, obyek, sistem pemikiran atau suatu perkara kejadian pada masa kini, yang tujuannya adalah menggambarkan dengan cara terstruktur, faktual serta akurat terkait berbagai fakta, berbagai sifat serta hubungan antara fenomena yang menjadi penyelidikan.

Metode deskriptif juga berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala dan menjawab pertanyaan sehubungan dengan obyek penelitian pada saat ini.² Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa terkait dengan pengumpulan data, metode deskriptif berusaha memaparkan atau memberi penegasan akan satu gejala

¹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63.

² Sumanto, *Metode Penelitian Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Anda Offset, 1990), h. 8.

maupun konsep dan memberikan jawaban atas soal atau pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan obyek penelitian pada masa kini. Karena sifat pada penelitian ini dalam pengumpulan datanya tidak memakai alat-alat ukur serta jalan yang ditempuh juga tidak menggunakan rumusan hipotesis sehingga bentuk penelitian ini bisa dikatakan sebagai penelitian kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu menggunakan rumusan hipotesis.³

Peneliti mengambil data dan sumber data pada situasi yang alami, yang memperhatikan konteks pada saat fenomena itu terjadi, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dikenal secara umum digunakan dalam rangka memahami bermacam-macam fenomena sosial. Hal tersebut sangat penting bagi dunia penelitian atau metodologi ketika fenomenologi ditempatkan pada posisi praktis penelitian. Pendekatan ini memiliki konstruksi teoritisasi atas fenomena yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat, yang dalam penelitian ini ialah karakter peserta didik.

Kajian ini terkait perkara sosial yang menggunakan konsep filsafat untuk mengetahui secara mendalam esensi fenomena empirik sebagai sebuah disiplin ilmu. Kajian ini, yakni fenomenologi telah berlangsung lama terutama pada dunia filsafat yang dibangun oleh seseorang yang berasal dari Jerman, berawal dari konsentrasi ilmu fisika dan astronomi hingga ia menjadi pemikir,

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), h. 147.

tetapi pengetahuan normatif yang merupakan dasar pondasinya sudah pula dibangun oleh Brentano selaku guru yang bersangkutan, adapun seorang pemikir asal Jerman yang dimaksud ialah Edmund Husserl.⁴

Memperhatikan uraian tersebut maka, penulis mencoba mengupayakan untuk menggali pemahaman terkait nilai-nilai yang mendasar dari usaha menanamkan nilai-nilai fiqih yang bertujuan membentuk karakter terutama untuk para peserta didik. Selanjutnya penulis berusaha mendeskripsikan sesuai data yang diperoleh berdasarkan fokus penelitian tanpa menggunakan hipotesa. Hal tersebut peneliti lakukan didasarkan pada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa proses yang dilakukan oleh peneliti ialah berupaya untuk dapat mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan permasalahan yang sedang diteliti.⁵

B. Lokasi Penelitian

Kota Banjarbaru menjadi pilihan penulis sebagai tempat penelitian, ada empat lokasi yang berbeda di kota Banjarbaru yang telah dipilih mewakili dari sekian banyak lokasi yang ada di kota ini. Adapun tempat yang menjadi pilihan penulis ialah sekolah dan madrasah dalam kategori jenjang pendidikan menengah atas, berikut sekolah dan madrasah yang dimaksud yakni sebagai berikut;

1. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 kota Banjarbaru,
2. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 kota Banjarbaru,

⁴ Abdullah Khozin Affandi, *Hermeneutika dan Fenomenologi* (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2007), h. 6.

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi aksara, 1999), h. 26.

3. Madrasah Aliyah (MA) Al Falah Putera kota Banjarbaru, dan
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Islam Nurul Ma'ad kota Banjarbaru.

Keempat sekolah dan madrasah tersebut secara jenjang pendidikan memiliki kesamaan namun masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Terdapat dua madrasah aliyah dan dua sekolah menengah atas, ada yang berstatus negeri dan ada yang berstatus swasta. Madrasah yang statusnya negeri tentu pelaksanaannya sama dengan sekolah yang negeri terutama terkait waktu pembelajaran yang terbatas sejak datang di pagi hari hingga siang dan kemudian seluruh siswa pulang ke rumah masing-masing. Sementara madrasah dan sekolah yang statusnya swasta para peserta didiknya tinggal di dalam pondok pesantren.

Sangat disadari bahwa ketika ciri khas masing-masing sekolah dan madrasah tersebut berbeda, ada anggapan bahwa kemungkinan besar hasilnya pun akan jelas berbeda. Dalam hal ini, penulis memiliki anggapan bahwa ketika tujuan pendidikan bangsa yang dijadikan ukuran dan patokan utamanya maka, masing-masing lembaga pendidikan baik sekolah dan ataupun madrasah akan memaksimalkan usaha dan perjuangannya demi tercapainya target pembelajaran untuk dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas terutama dalam hal karakter, meski bagaimanapun situasi dan kondisi lembaga pendidikan yang mereka miliki.

Jika kita perhatikan sebagaimana yang sudah terurai di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 bangsa kita Indonesia yang telah menyatakan bahwasanya dalam rangka untuk

mencerdaskan kehidupan maka, pendidikan memiliki beberapa fungsi yang diantaranya ialah; mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dilakukannya semua itu dengan tujuan supaya kemampuan siswa bisa berkembang sehingga dapat terwujud pribadi-pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., memiliki ilmu dan akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, mandiri, cakap, kreatif, juga mampu menjadi sosok warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.⁶

Memperhatikan hal tersebut, penulis berkeyakinan merkipun tempat penelitian memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing niscaya tidak akan menjadi persoalan selama setiap satuan atau lembaga pendidikan yang dimaksud berkomitmen melaksanakan amanat Undang-Undang demi menyelamatkan para siswa atau peserta didik yang menjadi harapan masa depan sebagai pemegang tongkat estapet bangsa dan negara, karena di tangan merekalah kepemimpinan berada dimasa yang akan datang.

C. Data dan Sumber Data

Unsur pokok pada sebuah penelitian adalah penggalian data maka, oleh karena itu untuk mendapatkan data penulis berusaha mendapatkannya pada keadaan yang natural dengan memperhatikan kondisi saat fenomena yang dimaksud terjadi. Oleh sebab itu peneliti ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Adapun data utama yang digali pada penelitian ini meliputi sebagaimana berikut;

⁶ Republik Indonesia, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Depertemen Agama RI, 2007), h. 8

1. Metode pembelajaran fiqih,
2. Materi pembelajaran fiqih,
3. Nilai-nilai fiqih dalam kewajiban ibadah, dan
4. Kontribusi nilai-nilai fiqih dalam membentuk karakter.

Selain data utama tersebut, juga diperlukan data penunjang, yakni terkait profil sekolah dan madrasah, sarana dan prasarana, profil guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan mata pelajaran fiqih di madrasah, serta fasilitas lainnya yang digunakan terutama pada proses pembentukan karakter para siswa atau peserta didik.

Data yang dimaksud tersebut diharapkan dapat diperoleh dari para guru pengajar mata pelajaran fiqih terutama pada madrasah, yang dalam hal ini yaitu; Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarbaru dan Madrasah Aliyah (MA) Al Falah Putera Banjarbaru. Adapun pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Banjarbaru dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Islam Nurul Ma'ad Banjarbaru data diharapkan dapat diperoleh dari para guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama pelajaran terkait materi fiqih. Selain itu, data juga diharapkan dapat diperoleh dari pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan proses penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Agar mendapat data yang diperlukan, terlebih dahulu tentunya peneliti melakukan prosedur dalam pengumpulannya. Adapun prosedur dalam mengumpulkan data yang penulis lakukan diantaranya ialah sebagai berikut;

1. Observasi

Yang dimaksud observasi ialah pengamatan langsung dengan tanpa menggunakan alat bantu.⁷ Dengan demikian dalam penelitian ini yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan sebuah cara melalui pengamatan secara langsung dan tidak menggunakan alat bantu dengan tujuan memperoleh data yang dimaksud. Prosedur ini digunakan oleh peneliti bisa dilakukan dalam bentuk terstruktur ataupun dalam bentuk yang tidak terstruktur.

Sedangkan berkaitan dengan posisi peneliti dalam hubungannya dengan subyek penelitian yakni sumber data, dipilih teknik pengamatan terlibat. Peneliti bersosialisasi di lingkungan sebagai bagian integral dari lingkungan dimaksud.⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa terkait hubungan peneliti dengan sumber data atau subjek penelitian memposisikan diri sebagai observator terlibat. Dengan demikian peneliti dapat berbaur dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan lingkungan obyek dimana penelitian dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengungkap banyak informasi dengan mudah serta dapat menjamin keakuratan data dengan catatan peneliti harus bersedia mengesampingkan segala sisi subyektifitas pada dirinya.

Memperhatikan ulasan pada paragraf di atas maka, pada proses ini peneliti berusaha melakukan pengamatan langsung dan terlibat pada pelaksanaan pembelajaran fiqih khususnya terkait materi pelajaran ibadah.

⁷ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 175.

⁸ Setya Y. Sudikan, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: UNESA Press, 2001), h.

Peneliti juga memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih kepada para peserta didik baik di dalam ruangan kelas, tempat ibadah ataupun tempat yang lainnya. Selain itu juga, peneliti berusaha terlibat langsung untuk menyampaikan bahan ajar dengan metode pembelajaran yang disesuaikan.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Terdapat tiga bentuk dasar wawancara, yakni terstruktur, tidak terstruktur dan terbuka.⁹ Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa wawancara adalah merupakan sebuah interaksi dua arah melalui proses perbincangan hingga terjadi tanya jawab satu sama lain. Tentunya proses tersebut melibatkan panca indra yang normal terutama lisan dan pendengaran. Selanjutnya bahwa dalam wawancara ada terdapat tiga bentuk dasar sebagaimana yang terurai di atas yaitu terstruktur, tidak terstruktur dan terbuka. Dan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini penulis memilih wawancara tidak terstruktur.

Pada proses ini sebelum peneliti melakukan wawancara, terlebih dulu peneliti membuat janji dan kesepakatan bertemu dengan para informan sebagai sumber data. Wawancara tidak terstruktur menjadi pilihan peneliti, yakni peneliti membuat garis besar arah pembicaraan saja,¹⁰ hal tersebut dilakukan agar dalam proses penggalan informasi dapat

⁹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 495.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), h. 227.

dilakukan secara mendetail dan mendalam juga menjaga posisi peneliti selaku rekan.

Pada saat proses wawancara berlangsung, hal yang paling memungkinkan peneliti lakukan ialah membuat bentuk variasi wawancara terstruktur, yakni secara sederhana diawali dengan memberikan beberapa pertanyaan dasar yang terstruktur, selanjutnya dilakukan pendalaman secara murni dan tidak terstruktur.¹¹ Variasi teknik wawancara tersebut dilakukan untuk memperdalam dari tehnik pengamatan, lebih khusus peneliti melakukan wawancara terhadap para guru pengajar fiqih terkait penyampaian materi pelajaran yang diajarkannya terutama yang berhubungan dengan ibadah.

3. Dokumentasi

Pada proses berikut ini, demi memperoleh data yang dibutuhkan maka, peneliti berupaya mencari sumber-sumber data diantaranya melalui catatan-catatan, buku atau dokumen-dokumen yang dianggap memiliki hubungan dengan objek penelitian. Sebagaimana diketahui, bahwasanya dokumen ialah merupakan catatan peristiwa atau tulisan kejadian pada masa lampau atau masa yang telah lalu, bisa berupa tulisan, gambar atau jenis karya-karya monumental lainnya.¹²

Diantara beberapa sumber data yang dimaksudkan pada penelitian ini antara lain adalah buku materi pelajaran fiqih untuk Madrasah Aliyah

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), h. 227

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 240.

atau MA, sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas Atau SMA ialah buku mata pelajaran pendidikan agama Islam atau PAI khususnya materi pelajaran fiqh ibadah yang diajarkan kepada para siswa atau peserta didik, sejarah sekolah dan madrasah dimana penelitian ini dilakukan, keadaan sarana prasarana dan lain-lain baik dalam bentuk catatan harian maupun buku-buku atau rekaman.

E. Analisis Data

Dalam tahapan ini, peneliti berusaha menemukan serta menata data yang diperoleh hasil dari pengamatan di lapangan, interview juga dokumen secara sistematis melalui jalan mengorganisasikan pada bentuk kategori, menjabarkan dan memilah diantara yang lebih utama atau paling penting dan menyimpulkan hingga bisa dipahami dengan nyaman atau mudah terutama bagi diri pribadi juga untuk orang lain.¹³

Memperhatikan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan usaha penulis untuk menemukan dan menata data secara sistematis dalam memberikan pemahaman ialah terkait beberapa hal yang berhubungan dengan nilai-nilai fiqh pada madrasah dan sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Proses analisis tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha dalam mencari hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan proses tersebut terus dilakukan selama proses penelitian berlangsung agar kekhasan situasional tetap diperoleh.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 244.

Dalam proses menganalisis peneliti berusaha menemukan jawaban yang ideal dari data yang didapat di lapangan dengan memakai pendekatan paedagogik, psikologi dan agama. Berikut ini tahapan yang dilalui pada proses menganalisis dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut;

1. Reduksi data

Tahapan ini merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.¹⁴ Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pada tahapan ini hal yang harus dilakukan oleh peneliti ialah berusaha memilah-milah, fokus menyederhanakan dan melakukan transformasi data kasar yang didapat dari lapangan berupa catatan-catatan ataupun yang lainnya. Dan proses tersebut dilakukan terus menerus oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

Peneliti memahami bahwa mereduksi data memiliki arti merangkum, memilah suatu pokok utama, hal yang pokok, fokus kepada yang lebih penting serta menemukan pola dan temanya.¹⁵ Tentunya data yang diperoleh sangat banyak dan kompleks sehingga proses berikut ini menjadi sangat urgen. Reduksi data atau merangkum tersebut dilakukan dengan harapan memperoleh data yang jelas sehingga memudahkan proses berikutnya.

2. Penyajian data

¹⁴ Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 192.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 247.

Setelah mereduksi data maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti ialah menyajikan data. Data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan baik terlibat maupun tidak, wawancara mendalam dan dokumentasi, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah dibaca oleh orang lain. Data yang disajikan harus merujuk kepada fokus penelitian. Data penelitian kualitatif lazimnya disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif bukan dalam bentuk tabel-tabel data.¹⁶

Dari uraian tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa dalam tahapan penyajian data yang harus dilakukan oleh peneliti ialah menyajikan data dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dalam tahap berikut ini peneliti berusaha menyajikannya secara sistematis dengan tetap merujuk pada fokus penelitian. Karena penelitian berikut ini jenisnya kualitatif maka, penyajian data dilakukan sesuai dengan kelazimannya, yakni data disajikan secara deskriptif atau secara naratif, dan data tidak disajikan dengan cara membuat tabel.¹⁷ Proses penyajian tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh berdasarkan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yakni tentang nilai-nilai fiqih dalam membentuk karakter.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

¹⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Perss, 2016), h. 85.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 249. Dan Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Perss, 2016), h. 86.

Merupakan langkah akhir dari analisa data, setelah langkah ini selesai peneliti mulai mengolah data.¹⁸ Ungkapan tersebut memberikan pemahaman bahwa tahapan berikut ini ialah tahapan pamungkas dalam proses analisa dan selanjutnya pengolahan data segera dimulai oleh peneliti. Yang dimaksud pada tahap ini ialah peneliti berusaha memperoleh makna dari data-data yang diperoleh akan kesesuaian dengan konsep dasar dalam penelitian yang sedang dilakukan. Sebagaimana telah diketahui terkait fokus pada penelitian ini maka, peneliti mencoba memberi kesimpulan terkait nilai-nilai fiqih dalam membentuk karakter siswa atau peserta didik terutama yang terkait dengan masalah ibadah.

Pada proses kegiatan analisis, tahapan-tahapan tersebut di atas, yakni; reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan keberlangsungan siklus yang berjalan secara terus menerus. Disisi lain penulis juga melakukan perbandingan analisa antara yang diharapkan dengan fakta sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan dengan harapan dapat diketahui ketidaksesuaian data dari pola idealitasnya.¹⁹

Selanjutnya peneliti berusaha untuk hati-hati dan mendalami pada setiap tahapan yang dilalui karena segala kemungkinan bisa terjadi perkembangan dan kemungkinan akan ditemukan hal-hal yang baru,²⁰ Hal tersebut dilakukan demi menjaga obyektifitas ketika pada saat nantinya

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 190.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), h. 257.

²⁰ Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Rake Sarajin, 2001), h. 109.

ditemukan hal-hal yang dirasa kurang sesuai karena segala kemungkinan dapat saja terjadi pada setiap keadaan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pada proses ini peneliti berusaha mendapatkan bahan atau data yang absah, dengan demikian dalam rangka mendapatkan hal yang dimaksud peneliti melakukan pengecekan data. Langkah yang diambil oleh peneliti pada tahap ini ialah dengan menggunakan tehnik triangulasi. Sebagaimana diketahui bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²¹

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa proses pengecekan keabsahan data dengan cara triangulasi ialah bahwa teknik triangulasi merupakan sebuah tehnik dalam mengumpulkan bahan yang sifatnya gabungan dari beberapa tehnik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika peneliti menggunakan triangulasi dalam mengumpulkan data, maka sesungguhnya ia selain mengumpulkan data ia juga secara langsung telah menguji kredibilitasnya, yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 241.

Setidaknya terdapat dua kategori dalam penggunaan triangulasi tersebut, yakni;²²

1. Triangulasi teknik, yakni peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
2. Triangulasi sumber, yakni untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dua kategori sebagaimana yang terurai tersebut dapat dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, yakni; pengamatan terlibat atau observasi partisipan, wawancara atau interview secara mendalam serta dokumenter secara serentak bagi sumber data yang sama atau dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tehnik ini digunakan dalam rangka mengetahui absah atau tidaknya data dengan berbagai sumber yang dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan. Misalnya data terkait nilai-nilai fiqih dalam membentuk karakter siswa atau peserta didik terutama tentang masalah *ubudiyah* yang diperoleh dengan jalan observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan hasil yang berlainan maka, peneliti mengajak berdiskusi lanjutan dengan sumber data atau dengan yang lain dalam rangka mendapatkan kepastian data mana yang dinyatakan benar atau bisa pula semuanya dimungkinkan benar hanya perbedaan sudut pandang saja. Dengan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 241.

kata lain peneliti mengkonfirmasi ulang terkait kebenaran data yang telah diperoleh.